



# MERAYAKAN MISTERI



MERAYAKAN MISTERI

R.F. Bhanu Viktorahadi

(editor)



R.F. Bhanu Viktorahadi

(editor)

MERAYAKAN MISTERI

## **Ketentuan Pidana**

### **Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# MERAYAKAN MISTERI

R. F. Bhanu Viktorahadi

**E d i t o r**



**PENERBIT PT KANISIUS**

## **Merayakan Misteri**

1019003081

© 2019 - PT Kanisius

### **PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	21	20	19

Editor : R. F. Bhanu Viktorahadi

Desain Isi : Oktavianus

Desain Sampul : Tim CPCReS, Joko Sutrisno

Foto sampul : Katedral Santo Petrus Keuskupan Bandung

*Nihil Obstat* : Rm. Floribertus Hasto Rosariyanto, SJ.  
Yogyakarta, 30 Juli 2019

*Imprimatur* : Rm. Yr. Edy Purwanto, Pr.  
Semarang, 7 Agustus 2019

**ISBN 978-979-21-6225-7**

### **Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

# DAFTAR ISI

---

Pengantar Lima Buku Emas.....	v
PENDAHULUAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	xix
1 <b>SAKRAL DAN PROFAN DALAM KAITANNYA DENGAN RITUS DAN TUBUH: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama dan Konsep Diri.....</b>	<b>1</b>
<i>Antonius Subianto Bunjamin</i>	
2 <b>EKARISTI ADALAH MAHKOTA KEKATOLIKAN, HARTA MILIK GEREJA .....</b>	<b>20</b>
<i>Paulus Wirasmohadi Soerjo</i>	
3 <b>LITURGI ALLAH TRITUNGAL .....</b>	<b>33</b>
<i>Ign. Eddy Putranto</i>	
4 <b>MERAYAKAN MISTERI .....</b>	<b>49</b>
<i>Leonardus Samosir</i>	
5 <b>BERLITURGI DALAM ROH DAN KEBENARAN .....</b>	<b>58</b>
<i>Y. M. Seto Marsunu</i>	
6 <b>"LAKUKANLAH INI UNTUK MENGENANGKAN DAKU" (Yoh. 13-15): PERINTAH BARU MEWUJUDNYATAKAN EKARISTI DALAM HIDUP SEHARI-HARI .....</b>	<b>87</b>
<i>R. F. Bhanu Viktorahadi</i>	



7	MENJAGA KEUTUHAN LITURGI EKARISTI .....	94
	<i>C. H. Suryanugraha</i>	
8	LITURGI SEBAGAI SEKOLAH DOA DAN SEKOLAH IMAN.....	116
	<i>Bernardus Boli Ujan</i>	
9	KATEKESE LITURGIS, KATEKESE PERAYAAN IMAN.....	127
	<i>Yap Fu Lan</i>	
10	EKARISTI MEMBANGUN GEREJA: IMAJI TUBUH MISTIK KRISTUS.....	141
	<i>Hadrianus Tedjoworo</i>	
11	MENJADI BERARTI BAGI SESAMA DAN SEMESTA: DIMENSI MORAL SOSIAL EKARESTI.....	163
	<i>Laurentius Tarpin</i>	



## 4

# MERAYAKAN MISTERI

---

**Leonardus Samosir**

“Perayaan Ekaristi harian di pagi hari itu tenang, orang bisa berdoa dengan khusus”. Konon, ketika keluar dari perayaan Ekaristi orang merasa siap menghadapi pekerjaan. Ini satu dari sekian komentar tentang Perayaan Ekaristi di hari biasa.

Akan tetapi, Perayaan Ekaristi juga bisa dilihat sebagai ritus yang membosankan. Susunan misa selalu sama seperti itu; hanya bacaan yang berganti sesuai dengan Kalender Liturgi. Sering kali lagu-lagunya pun dianggap kurang menarik. Ini bisa dilihat dari partisipasi umat dalam bernyanyi. Apalagi, homili yang panjang dianggap tidak menarik, tidak seperti acara-acara lain: *entertaining*, menghibur.

Pertanyaannya, apakah Perayaan Ekaristi—atau liturgi pada umumnya—harus seperti selebrasi di lapangan sepak bola? Di situ para penonton berteriak, bernyanyi, menangis karena kecewa, seakan mereka sendiri ikut bermain, larut dalam permainan yang sedang ditonton. Di sini ada identifikasi penonton dengan seluruh pertandingan.

Ada kebenaran analogis di situ, walaupun tidak seluruhnya benar. Ini tentunya menyangkut penampilan liturgi. Tapi, jangan lupa, dilihat



dari segi *isi*, liturgi menyangkut masa lalu, masa kini dan masa depan yang masih merupakan misteri. Oleh karena itu, judul yang disodorkan memang benar: merayakan liturgi adalah *merayakan misteri* (kristiani).

## Etimologi

Berdasarkan asal-usulnya, kata ‘misteri’ berasal dari kata Yunani *mysterion*. Di luar kristianitas, kata ini digunakan di wilayah kultus, dalam filsafat, dalam ritus magis, dan wilayah sekular. Di wilayah kultus dunia Yunani, misteri merupakan ritus kultik “yang menggambarkan nasib seorang dewa dengan tindakan kudus di hadapan sejumlah pengikut sedemikian agar mereka ikut ambil bagian dalam nasib dewa tersebut”. Yang terkait dengan konsep misteri ini, bahwa mereka yang ikut ambil bagian dalam ritus harus menjalani inisiasi. Lalu, semua misteri menjanjikan keselamatan kepada para pengikutnya<sup>1</sup>.

Dalam dunia filsafat, misteri tidak lagi merupakan tindakan kultus. Misteri lebih merupakan “ajaran yang kabur dan rahasia yang menyembunyikan kebijaksanaan, yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang mampu untuk mengetahui. Gerak gradual dari pengetahuan ke visi penuh kebenaran adalah inisiasi”<sup>2</sup>.

Pemahaman lain atas term ini mengatakan, bahwa yang menjadi inti dari berbagai makna itu adalah “gagasan tentang sesuatu yang tersembunyi yang dinyatakan, sesuatu yang tak dapat dicapai yang mengundang untuk masuk, sesuatu yang tak dikenal yang menawarkan pemahaman yang sejati.”<sup>3</sup>

Perjanjian Baru menggunakan kata ini dengan berkonsentrasi pada pewartaan Kristus tentang Kerajaan Allah dan Kristus sendiri. Kita mengutip teks Mrk. 4:11. “Kepadamu telah diberikan *rahasia*<sup>4</sup> Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang luar segala sesuatu disampaikan dalam perumpamaan, ...”. Hanya kepada mereka yang percaya rahasia Kerajaan

<sup>1</sup> Bornkamm, “μυστήριον”, in G. Kittel (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament Vol.IV* (Grand Rapids: W.M. B. Eerdmans Publishing Company, 1968), 803-805.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 808.

<sup>3</sup> Philip Gleeson, “Mystery”, in Komonchak, Joseph A./ M. Collins/ D.A. Lane (eds.), *The New Dictionary of Theology* (Wilmington: Michael Glazier, Inc, 1987), 688.

<sup>4</sup> Dalam teks Kitab Suci Bahasa Yunani: *mysterion*.

Allah (yang dimulai dengan kehadiran dan tindakan Yesus) dinyatakan atau terbuka maknanya. Kepada yang tidak percaya tidak dinyatakan (artinya, peristiwa seputar Yesus tetap tertutup maknanya, tidak dapat dipahami oleh mereka).<sup>5</sup>

Kata-kata di atas hampir sama artinya dengan kata-kata Paulus yang melihat kedatangan Kerajaan Allah yang dimulai pada kehadiran Kristus:

“... tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, 1:24 *tetapi untuk mereka yang dipanggil*, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1Kor. 1:23-24).

Rasul Paulus bahkan lebih menegaskan:

“Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan (1Kor. 2:2). *Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia<sup>6</sup>, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita (1Kor. 2:7). Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia*”(1Kor. 2:8).

Paulus mengaitkan soal rahasia ini dengan jemaat (yang percaya):

“Aku telah menjadi pelayan jemaat itu sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadaku untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya kepada kamu, yaitu *rahasia<sup>7</sup> yang tersembunyi* dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang *dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya*. Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya *rahasia<sup>8</sup> itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!*” (Kol. 1:25-27).

Masih ada ayat yang berbunyi: “... supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih sehingga mereka memperoleh segala

<sup>5</sup> Bdk. Eduard Lohse, *Grundriß der neu-testamentlichen Theologie* (Stuttgart-Berlin-Koeln: Kohlhammer, 1989), 117-118.

<sup>6</sup> μυστήριον.

<sup>7</sup> μυστήριον.

<sup>8</sup> μυστήριον.

kekayaan dan keyakinan pengertian dan *mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus, ...*" (Kol. 2:2).

Kesimpulan sementara adalah: Rahasia (misteri) Allah itu adalah Yesus Kristus; di dalam Yesus Allah mewujudkan rencana-Nya bagi keselamatan dunia. Rahasia ini menjadi nyata di dalam jemaat, di mana Yesus Kristus diwartakan; terbuka bagi mereka yang percaya ini.

## Merayakan Misteri

Di dalam liturgi yang adalah simbol iman, Gereja merayakan misteri. Di situ ...

"Gereja mengakui misteri Tritunggal Yang Mahakudus dan rencana Allah bagi kebahagiaan semua ciptaan: Bapa menyempurnakan 'misteri kehendak-Nya' dengan menyerahkan Putra-Nya yang terkasih dan Roh Kudus demi keselamatan dunia dan demi kemuliaan nama-Nya. Misteri yang demikian adalah misteri Kristus, yang dinyatakan dan dipenuhi di dalam sejarah sesuai dengan rencana semula yang disebut oleh Santo Paulus 'rencana misteri' dan oleh tradisi patristik disebut 'tatanan inkarnasi Sabda' atau 'tatanan keselamatan'" (*Katekismus Gereja Katolik* [KGK] 1066).

Oleh karena itu, kata kunci untuk menjelaskan 'merayakan misteri' adalah kehendak Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, keselamatan, dunia. Kesemua kata ini kait-mengait. Bagi kita-umat beriman kristiani-Allah tidak hanya berkenan menciptakan manusia, tetapi berkehendak menyempurnakan ciptaan-Nya. Kerusakan dunia yang disimbolkan dengan kejatuhan Adam dan Hawa tidak membuat Allah berpaling dari dunia ini.

Allah-setelah berkali-kali dan dalam berbagai peristiwa-menyelamatkan bangsa manusia yang percaya, menyatakan diri-Nya dalam diri Yesus, sang Mesias, yang kita gelari 'Putra Tunggal' Yang terkasih. Dengan begitu, peristiwa Yesus (hidup, kata, perbuatan, penderitaan, kematian disalib, dan kebangkitan-Nya) merupakan puncak dan wujud nyata dari kasih Allah kepada dunia<sup>9</sup>.

<sup>9</sup> Kitab Suci Perjanjian Lama mengisahkan, bagaimana Allah membebaskan umat-Nya. Peristiwa pembebasan yang merupakan prototipe bagi tindakan membebaskan Allah adalah pembebasan dari Mesir: Allah lewat, menyambangi dan membebaskan umat-Nya. Peristiwa pembebasan ini menjadi tipe bagi peristiwa pembebasan Allah dalam

Roh Kudus sebagai daya yang membakar dan menghidupkan selalu mendampingi umat beriman sebagai persekutuan hidup; mendorong, menguatkan, mengarahkan supaya persekutuan iman ini mengarahkan pandangannya kepada Bapa yang bertindak menyelamatkan di dalam Yesus Kristus<sup>10</sup>.

Inilah yang kita rayakan dalam liturgi. Kita kutip Katekismus:

“Roh Kudus dan Gereja bekerja sama untuk menghadirkan Kristus dan karya keselamatan-Nya di dalam liturgi. Terutama di dalam ekaristi dan analog di dalam sakramen lainnya, liturgi merupakan peringatan misteri keselamatan<sup>11</sup>” (KGK 1099).

“Liturgi kristiani tidak hanya memanggil kembali (ke dalam ingatan) peristiwa yang menyelamatkan kita, tetapi mengaktualisasi, mengahdirkannya. Misteri Paskah Kristus dirayakan, bukan diulangi” (KGK 1104).

## **Sample Sakramen Baptis dan Ekaristi**

Sementara ini kita ambil *sample* dua sakramen Gereja, yaitu Baptis dan Ekaristi. Lewat kedua sakramen ini kita mencoba menegaskan kembali apa yang dikatakan pada bagian sebelumnya.

### **a. Sakramen Baptis**

Kalau mendengar kata ‘pembaptisan’, orang hanya mengingat: “dalam Gereja Katolik itu susah sekali untuk dibaptis. Persiapannya lama, upacaranya *ribet*.” Sayangnya, komentar seperti itu agak mengabaikan makna pembaptisan sebagai sakramen. Bahwa dibaptis berarti masuk menjadi anggota Gereja (KHK<sup>12</sup> kan. 849), bahwa Perayaan baptis harus dipersiapkan dengan matang (KHK kan. 851); semuanya itu memiliki makna. Bahkan, kanon KHK yang

---

Perjanjian Baru (Kebangkitan, Paskah), dan tipe bagi pembaptisan dalam Gereja (pembebasan dari dosa dan memasukkan umat beriman ke dalam hidup baru bersama Kristus).

<sup>10</sup> Bdk. Kisah Rasul yang berkisah tentang para murid (Gereja perdana) yang ‘dibakar’ Roh Kudus menjadi pewarta kabar gembira ke seluruh dunia (‘mewartakan kepada orang yang berbahasa berbeda-beda’).

<sup>11</sup> *Memorial of mystery of salvation*.

<sup>12</sup> Kitab Hukum Kanonik 1983.

disebut tadi (KHK kan.849) menyampaikan makna, apa artinya Sakramen Baptis.

“Baptis, gerbang sakramen-sakramen, yang perlu untuk keselamatan, entah diterima secara nyata atau setidaknya-tidaknya dalam kerinduan, dengan mana manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah serta digabungkan dengan Gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus oleh meterai yang tak terhapuskan, hanya dapat diterimakan secara sah dengan pembasuhan air sungguh bersama rumus kata-kata yang diwajibkan”.

Selain digabungkan dengan Gereja, ada makna penting dari pembaptisan, yakni dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah, dijadikan serupa dengan Kristus. Karena itu, bisa dimengerti, mengapa pembaptisan mesti dipersiapkan dengan matang. Orang yang dibaptis meninggalkan hidup yang lama dan masuk ke dalam ‘misteri keselamatan kristiani’. Seandainya tidak mengetahui itu, calon baptis akan masuk ke dalam satu upacara yang tidak bermakna baginya.

## **b. Sakramen Ekaristi**

Dalam Ekaristi Mahakudus yang maknanya adalah syukur serta kenangan (*memorial presence*),

“... Kristus Tuhan sendiri dihadirkan, dikurbankan, dan disantap, dan melaluinya Gereja selalu hidup dan berkembang. Kurban Ekaristi merupakan kenangan akan wafat dan kebangkitan Tuhan, di mana kurban salib diabadikan sepanjang masa, adalah puncak seluruh ibadat dan kehidupan kristiani dan sumber yang menandakan serta menghasilkan kesatuan umat Allah dan menyempurnakan pembangunan tubuh Kristus ...” (KHK kan. 897).

Kanon ini merupakan penegasan dari dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (nr. 11) dan *Sacrosanctum Concilium* (nr. 47).

“Di dalam perayaan Ekaristi umat beriman mengucapkan syukur atas tindakan Allah di dalam Yesus Kristus yang membebaskan mereka dari dosa, sebagaimana Allah dulu membebaskan bangsa pilihan dari penindasan di Mesir. Di dalamnya umat beriman sekaligus mengenang, bagaimana Kristus mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa dan memberikan diri-Nya kepada umat beriman.”

Tidaklah mengherankan, kalau *Sacrosanctum Concilium* 10 menegaskan bahwa Ekaristi menjadi puncak dan sumber hidup kristiani. Perayaan Ekaristi adalah puncak karena umat beriman merayakan kasih Allah yang terbesar dalam hidup. Perayaan Ekaristi menjadi sumber karena di situ umat beriman mengenang kembali, apa yang diperbuat Allah bagi manusia.

## Hanya Terbuka bagi yang Percaya

Perlu ditegaskan pernyataan sebelumnya, bahwa perayaan misteri ini hanya terbuka maknanya bagi orang beriman yang merayakannya. Analoginya adalah seperti ini: Kalau berhadapan dengan sesuatu (misalnya, peristiwa), kita akan melihatnya (atau mengabaikannya) berdasarkan kerangka pengalaman kita. Contohnya, kalau seseorang membaca Kitab Suci, pasti ada teks yang tiba-tiba menyentuh perasaan kita. Mengapa? Jawabannya adalah: karena ada peristiwa tertentu yang sebelumnya kita alami. Pengalaman ini menjadi latar belakang ketika seseorang tadi membaca teks Kitab Suci; meneropongi teks Kitab Suci dari kacamata pengalamannya. Karena itu, tidak mengherankan, teks yang sama bisa dilihat 'maknanya'<sup>13</sup> secara berbeda oleh orang yang berbeda, bahkan oleh orang yang sama dalam waktu yang berbeda. Contoh lainnya adalah simbol yang bagi orang Katolik sangat bermakna (salib, rosario, air suci) bisa tidak bermakna bagi orang yang tidak beriman kristiani.

Di sini kita tidak bisa melihat masalah secara hitam-putih: objektif atau subjektif. Banyak pemikir modern di bidang filsafat atau pun teologi tidak lagi berpikir *either-or*, tetapi *both-and*. Sebuah peristiwa adalah sebuah anugerah yang mendatangi, yang tidak bergantung kepada subyek (objektif); tetapi, tentunya sekaligus bergantung kepada siapa yang melihat (subjektif). Keduanya ada bersama.

Pandangan seperti ini tampaknya membantu dalam memahami liturgi sebagai 'Merayakan Misteri' yang hanya terbuka bagi orang beriman. Orang beriman mempunyai kerangka yang berbeda dengan

<sup>13</sup> Yang dimaksudkan bukan pemaknaan eksegetis atau hermeneutis, melainkan pemaknaan eksistensial.

orang tidak beriman, sehingga bisa saja orang beriman melihat 'lebih', melampaui apa yang dilihat orang tak beriman atau orang tak percaya.

## Penutup

Antusiasme seperti selebrasi di lapangan bola itu mestinya memang mengiringi perayaan liturgi. Yang dimaksud, bahwa umat beriman menyatukan diri dengan perayaan, dengan segenap pikiran dan perasaan, segenap jiwa dan kehendak. Akan tetapi, persoalannya adalah iman tidak bisa dipaksakan. Beriman itu adalah suatu proses yang tentunya memengaruhi, bagaimana kita merayakan peristiwa keselamatan yang adalah misteri ini.

Merayakan misteri berarti masuk ke dalam satu situasi, yang membuat umat beriman mengenang, merasakan, serta sekaligus merayakan, bagaimana Allah berperan dalam hidup manusia: menjadi arahan hidup, menjadi kekuatan hidup, menjadi penyelamat. Segala intensi pribadi dan permohonan boleh saja menyertai kita dalam merayakan misteri. Akan tetapi, itu sebenarnya merupakan ungkapan, bahwa kita percaya pada Allah yang memberikan yang terbaik kepada kita.

Oleh karena itu, idealnya seseorang masuk dengan dengan iman; masuk ke dalam satu upacara yang ditata sedemikian sehingga ia merasakan dan mengalami satu suasana (atmosfer) yang berbeda dengan hidup sehari-hari. Di situ ia diajak masuk ke dalam suasana 'ilahi'. Suasana cinta Allah yang adalah rahasia bagi orang yang tidak percaya.

Akan tetapi, di sini manusia berhadapan dengan rahasia ilahi. Misteri ini adalah sesuatu yang hadir, tetapi tidak dapat ditangkap dengan pasti oleh kehendak manusiawi. Manusia hanya perlu mendekatinya, membuka diri, merasakannya, tanpa berusaha mengandalkan rasio untuk mencerna dan menangkapnya.

- 
- **Leonardus Samosir** - Lulusan Rheinische Friedrich Wilhelms Universität Bonn, Jerman. Dosen Teologi Fakultas Filsafat Unpar, Bandung.



## **KEPUSTAKAAN**

Katekismus Gereja Katolik

Kitab Hukum Kanonik. 1983.

Kittel, G. (ed.). 1968. *Theological Dictionary of the New Testament Vol.IV*.  
Grand Rapids: W.M. B. Eerdmans Publishing Company.

Komonchak, Joseph A./ M. Collins/ D.A. Lane (eds.). 1987. *The New  
Dictionary of Theology*. Wilmington: Michael Glazier, Inc.

Lohse, E. 1989. *Grundriß der neu-testamentlichen Theologie*. Stuttgart-  
Berlin-Koeln: Kohlhammer.



Bagi umat beriman Kristiani Allah tidak hanya berkenan menciptakan manusia. Lebih daripada itu, Allah berkehendak menyempurnakan ciptaan-Nya. Setelah berulang kali dan dalam pelbagai peristiwa, Allah menyelamatkan manusia yang percaya, dengan menyatakan diri-Nya dalam diri Yesus, sang Mesias, yang kita gelari Putera 'Tunggal' Yang terkasih. Dengan demikian, peristiwa Yesus yang terwujud dalam hidup, kata, perbuatan, penderitaan, kematian disalib, dan kebangkitan-Nya, merupakan puncak dan wujud nyata dari kasih Allah kepada dunia. Untuk menghadirkan Kristus dan karya keselamatan-Nya itu Roh Kudus dan Gereja bekerja sama di dalam liturgi. Terutama di dalam Ekaristi dan analog di dalam sakramen lainnya, liturgi menjadi peringatan misteri keselamatan. Dengan demikian, liturgi kristiani tidak hanya memanggil kembali umat beriman ke dalam ingatan akan peristiwa yang menyelamatkan, tetapi lebih daripada itu mengaktualisasi sekaligus menghidrarkannya. Di dalam liturgi Misteri Paskah Kristus dirayakan, bukan diulangi.



PENERBIT PT KANISIUS  
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal,  
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1019003081

ISBN 978-979-21-6225-7



9 789792 162257

FAKULTAS  
FILSAFAT  
UNPAR

CP  
CReS  
SCHOOL OF THEOLOGY  
AND RELIGIOUS STUDIES